



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 26 November 2023/12 Jumaadal Uulaa 1445 Brosur No.: 2142/2182/IA

TIDAK ADA KEWAJIBAN THAAT BAGI MAKHLUQ UNTUK BERMA'SHIYAT KEPADA ALLAH (2)

Kethaatan kepada orang tua tidak bersifat mutlaq

Allah SWT menjelaskan dalam Al Qur'an tentang wajibnya berbhakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka.

Allah SWT berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤) الاسراء : ٢٣-٢٤

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". [QS. Al Israa': 23-24]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا. قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. مسلم ١ : ٨٩ رقم ١٣٨

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata : “Aku bertanya: “Ya Nabiyallah, amal apakah yang paling dekat kepada surga ?” Beliau SAW bersabda: “Shalat pada waktunya.” Aku bertanya lagi: “Apa lagi ya Nabiyallah ?” Beliau SAW bersabda: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi: “Apa lagi ya Nabiyallah ?” Beliau SAW bersabda: “Berjihad di jalan Allah.” [HR. Muslim juz 1, hal. 89, no. 138]

Kita wajib thaat kepada orang tua, namun tidak secara mutlaq dalam seluruh perkara. Selama perintah orang tua dalam kethaatan kepada Allah atau dalam kebaikan, maka perintah orang tua harus dithaati. Adapun jika mereka memerintahkan untuk berbuat syirik, ma'shiyat, maka tidak boleh dithaati.

Allah SWT berfirman :

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. لقمان : ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menthaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya

kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [QS. Luqmaan : 15]

Apabila orang tua menyuruh untuk berbuat syirik, maka Allah melarang untuk menthaatinya.

Allah SWT berfirman :

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menthaati keduanya.”

Tidak boleh menthaati keduanya dalam melakukan perbuatan syirik, karena tidak boleh thaat kepada makhluk untuk berma'shiyat kepada Allah Sang Khaliq. Hak Allah lebih wajib ditunaikan daripada hak kedua orang tua.

Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat sebagai berikut :

عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ أَنَّ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ : أَنْزَلَتْ فِي هَذِهِ

الآيَةِ "وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

تُطِعْهُمَا - الآية. " وَ قَالَ : كُنْتُ رَجُلًا بَرًّا بِأُمِّي، فَلَمَّا أَسَلَمْتُ،

قَالَتْ : يَا سَعْدُ، مَا هَذَا الَّذِي أَرَاكَ قَدْ أَحَدَثْتَ؟ لَتَدَعَنَّ دِينَكَ

هَذَا أَوْ لَا أَكُلُ وَلَا أَشْرَبُ حَتَّىٰ أَمُوتَ، فَتُعَيِّرَ بِي، فَيُقَالُ : "يَا

قَاتِلِ أُمَّه. " فَقُلْتُ : لَا تَفْعَلِي يَا أُمَّه. فَإِنِّي لَا أَدْعُ دِينِي هَذَا

لِشَيْءٍ. فَمَكَثْتُ يَوْمًا وَلَيْلَةً لَمْ تَأْكُلْ، فَاصْبَحَتْ جَهْدَتْ،

فَمَكَثَتْ يَوْمًا آخَرَ وَ لَيْلَةً أُخْرَى لَا تَأْكُلُ، فَاصْبَحَتْ قَدْ اِسْتَدَّ
 جَهْدُهَا، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُلْتُ: يَا أُمَّهُ، تَعْلَمِينَ وَ اللَّهُ لَوْ كَانَتْ
 لَكَ مِائَةٌ نَفْسٍ فَخَرَجْتَ نَفْسًا نَفْسًا، مَا تَرَكْتُ دِينِي هَذَا
 لِشَيْءٍ، فَإِنْ شِئْتَ فَكُلِّي وَ إِنْ شِئْتَ لَا تَأْكُلِي. فَأَكَلَتْ.

Dari Abu 'Utsman An Nahdiy, bahwasanya Sa'ad bin Maalik berkata:
 "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan saya, yaitu firman Allah :

"وَ إِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا — الآية"

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku
 sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah
 kamu menthaati keduanya.... sampai akhir ayat" (QS. Luqmaan : 15)
 Dan ia (Sa'ad bin Maalik) berkata : "Dahulu saya adalah orang laki-laki
 yang berbhakti kepada ibuku. Setelah aku masuk Islam, ibuku berkata :
 "Hai Sa'ad, apa ini yang aku lihat kamu telah mengikuti agama baru?
 Sungguh kamu mau meninggalkan agamamu ini, atau aku tidak akan
 makan dan tidak akan minum sehingga aku mati, maka kamu akan
 dicaci maki orang karena membiarkan aku tidak makan minum sehingga
 aku mati, dan kamu akan dipanggil "Hai pembunuh ibunya!" Lalu aku
 berkata : "Wahai ibu, janganlah engkau lakukan, karena aku tidak akan
 meninggalkan agamaku ini dikarenakan sesuatu." Lalu sehari semalam
 ibuku tidak mau makan, maka di pagi harinya beliau kelihatan lemas,
 lalu sehari semalam lagi ibuku tidak mau makan, maka di pagi harinya
 beliau kelihatan sangat lemas. Setelah aku melihat keadaan ibuku yang
 demikian itu, aku berkata : "Wahai ibu, engkau mengetahui, demi Allah,
 seandainya engkau mempunyai seratus nyawa lalu seratus nyawa itu
 keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena

sesuatu. Maka jika engkau ingin makan, makanlah. Dan jika engkau ingin tidak makan, jangan makan.” lalu ibuku makan. (Tafsir Ibnu Katsir)

Bagaimanapun keadaan orang tua, kita diwajibkan oleh Allah untuk berbhakti kepada mereka, selama bukan merupakan perkara ma’shiyat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدَهُمْ. فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ .

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ. مسلم ٢: ٦٩٦ رقم ٥٠.

Dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata : “Ibuku datang kepadaku sedang dia itu masih musyrik. Hal itu terjadi pada masa Nabi SAW mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy (tidak saling menyerang). Lalu saya meminta pertimbangan atau fatwa kepada Rasulullah SAW. Aku berkata: “Sesungguhnya ibuku datang kepadaku dengan mengharapakan kebhaktianku kepadanya. Maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya ?” Beliau SAW bersabda: “Ya, tetaplah kamu menyambung hubungan baik kepadanya”. [HR. Muslim juz 2, hal. 696, no. 50]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. احمد ٤:

٥٣٠، رقم ١٣٨١٢

Dari Anas bin Maalik, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa senang dipanjangkan umurnya dan ditambah rizqinya,

maka hendaklah ia berbhakti kepada kedua orang tua dan menyambung shilatur rahim". [HR. Ahmad juz 4, hal. 530, no. 13812]

Tetapi jika orang tua memerintahkan kita untuk berma'shiyat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban untuk menthaati perintah mereka. Rasulullah SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Tidak ada kethaatan (kepada makhluk) dalam berma'shiyat kepada Allah, sesungguhnya kethaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf (kebaikan).” [HR. Muslim juz 3, hal 1469, no. 39]

Syaikh 'Abdurrahman bin Naashir As Sa'diy rahimahullah menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya jangan disangka menthaati keduanya dalam perbuatan syirik adalah termasuk bentuk ihsan (berbuat baik) kepada keduanya. Hak Allah tentu lebih diutamakan dan didahulukan daripada hak siapapun. Tidak ada kethaatan kepada makhluk dalam berma'shiyat kepada Al Khaliq (Sang Pencipta). Allah Ta'ala tidak mengatakan: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, “fa ‘aqo humaa” (maka durhakailah keduanya). Namun Allah Ta'ala katakan “fa laa tuthi” humaa” (janganlah kamu menthaati keduanya), yaitu dalam berbuat syirik. Adapun dalam berbuat baik kepada orang tua, maka tetap harus dilakukan”.

Seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam lanjutan ayat Allah berfirman :

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” [QS. Luqmaan : 15]

Seorang anak wajib mempergauli kedua orang tuanya dengan baik. Adapun terhadap perintah orang tua berupa kekafiran dan kema'shiyatan, maka tidak boleh mengikutinya.

Selanjutnya Allah SWT perintahkan :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [QS. Luqmaan : 15]

Ikutilah jalan mereka dengan kembali bertaubat kepada Allah, dengan hati mendekat kepada Allah, kemudian diikuti dengan perbuatan anggota badan untuk melakukan amal perbuatan yang diridlai oleh Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Orang yang thaat maupun orang yang ma'shiyat dan berdosa, semuanya akan kembali kepada Allah. Maka tidak ada sesuatupun dari amal mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Tafsir As Sa'diy)

Wajib mengikuti jalannya orang-orang yang beriman yang kembali kepada Allah. Allah berfirman :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku

Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا . النساء : ١١٥

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu

dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. [QS. An Nisaa':115]

Seluruh makhluk, baik orang mukmin maupun kafir semuanya akan kembali kepada Allah, Allah berfirman :

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Alangkah luasnya pengilmuan Allah Ta'ala terhadap segala sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam potongan ayat :

فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kesempurnaan sifat ilmu sehingga bisa mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh seluruh hamba-Nya di dunia. Dalam ayat ini sekaligus terdapat peringatan agar menjauhi perbuatan buruk sehingga tidak terjerumus ke dalamnya, karena setiap amal kebaikan dan keburukan akan mendapatkan balasannya.

Kesimpulan:

1. Sebagai orang yang beriman diwajibkan thaat dan tunduk patuh kepada Allah secara mutlaq baik sukarela maupun terpaksa.
2. Kewajiban thaat kepada makhluk hanya terbatas kepada hal-hal yang ma'ruf (baik).
3. Kita tidak boleh thaat kepada makhluk untuk berma'shiyat kepada Allah.
4. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan dari segala-galanya.
5. Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib, tetapi jika menyuruh untuk berbuat ma'shiyat kepada Allah, anak tidak boleh menthaatinya.

-oo0oo-